

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PADA PENDAKI DALAM MELAKUKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KORBAN HIPOTERMI DI GUNUNG LAWU

Faris Habib Fadhlullah¹, Muhamad Nur Rahmad², Wahyu Rima Agustin³

¹⁻³*Program Studi Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta*

Email : varizha44@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: seseorang pendaki memiliki resiko terkena hipotermi. Untuk mengurangi terjadinya korban hipotermi, pendaki harus memiliki pengetahuan dan perilaku dalam menangani hipotermi. Dengan pengetahuan yang baik, maka pendaki memiliki perilaku yang baik dalam menangani korban hipotermia.

Tujuan penelitian: tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku pada pendaki dalam menangani korban hipotermi di gunung.

Metode penelitian: metode penelitian ini menggunakan uji kendall's_tau dengan pengambilam sampel accidental sampling dan didapatkan sampel sebanyak 91 responden.

Hasil penelitian: ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pendaki kategori baik sebanyak 89 (97,8%) responden dan perilaku pendaki kategori baik sebanyak 67 (73,5%) responden. Hasil uji kendalls_tau didapatkan p value 0,001 (p value < 0,005) yang berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pada pendaki dalam menangani korban hipotermi di gunung.

Kata kunci : hipotermi, tingkat pengetahuan, perilaku, pertolongan pertama

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND FIRST AID BEHAVIOR IN HYPOTHERMIA MANAGEMENT AMONG CLIMBERS ON MOUNT LAWU

ABSTRACT

The susceptibility of climbers to hypothermia necessitates a thorough understanding of the condition and requisite skills for its management. Proficiency in dealing with hypothermia is essential for climbers to mitigate its associated risks effectively. This study investigated the correlation between climbers' knowledge levels and their behavior in responding to hypothermia incidents during mountain expeditions. The research gathered data from 91 respondents employing Kendall's Tau test and accidental sampling. The results indicated that 89 respondents (97.8%) were classified in the excellent category regarding their knowledge level, and 67 respondents (73.5%) were classified in the excellent category regarding their behavior. The Kendall's Tau test results revealed a p-value of 0.001 ($p < 0.005$), suggesting a significant association between climbers' knowledge level and their behavior in responding to hypothermia victims in mountainous environments.

Keywords: Behavior, First Aid, Hypothermia, Knowledge Level

LATAR BELAKANG

Menurut Ekasari dan Brata, (2023) pendakian atau kegiatan di alam bebas bertempat di wilayah pegunungan adalah suatu bentuk pariwisata yang di gemari di Indonesia. Di Indonesia memiliki ratusan gunung yang tersebar di hampir setiap pulau. Gunung-gunung tersebut dikunjungi atau didaki oleh orang dari berbagai penjuru, baik dari Indonesia maupun mancanegara (Sabila & Purwanti, 2019). Menurut Asosiasi Pemandu Gunung Indonesia (APGI), pada tahun 2020 jumlah pendaki gunung di Indonesia mencapai 3,15 juta orang, dengan 150 ribu di antaranya merupakan Warga Negara Asing.

Menurut Fajar & Lutfi, (2018) menyatakan bahwa seorang yang mempunyai hobi berkegiatan di alam bebas sebaiknya mengerti akan resiko yang mungkin ditimbulkan, terutama dalam pendakian gunung. Menurut Ridwan, (2020) kasus kematian di gunung terbagi menjadi 3 yaitu, kasus kecelakaan sebanyak 24%, kasus hilang sebanyak 29% dan kasus hipotermia atau sakit sebanyak 47%

Hipotermia mempunyai dampak negatif yang bervariasi tergantung pada kategori dan lama waktu seseorang terpapar langsung oleh suhu udara dingin. Kategori hipotermia dibagi menjadi 3 yaitu hipotermia ringan, hipotermia sedang, dan hipotermia berat. Bila terkena hipotermia berat penderita akan mengalami detak jantung lemah, respon pupil tidak ada, kaku otot serta penderita tidak sadar dan tidak merespon. Hal tersebut jika dibiarkan terus menerus akan menyebabkan kematian (Setiati, 2014).

Untuk mengurangi resiko terjadinya korban hipotermia terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan pendaki untuk mengurangi hipotermia yaitu, pakai pakaian hangat atau jaket tahan angin, mengganti pakaian yang

basah, memakai sarung tangan, mengkonsumsi makanan minuman yang manis dan hangat (Oktavia, 2023).

Sebagai pendaki harus peka terhadap situasi yang terjadi, apalagi di situasi yang perlu adanya respon cepat dan tepat. Menurut Mahyani, (2014) mengatakan bahwa perilaku merupakan suatu respon seseorang terhadap reaksi tindakan seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik. (Sugiyono, 2018).

Penelitian yang berlokasi di basecamp gunung lawu pada bulan April – Juni 2024 mengambil sampel sebanyak 91 responden dengan metode accidental sampling. Banyaknya sampel tersebut tetap mempertimbangkan beberapa kriteria seperti kemampuan pendaki yang dapat membaca dan menulis dan pendaki yang melakukan pendakian minimal selama 2 hari 1 malam, serta tidak mengambil sampel kepada pendaki yang sedang mengalami sakit saat akan melakukan pendakian.

Instrumen Penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang akan diamati (Sugiyono, 2016). Instrument penelitian ini yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner perilaku pada pendaki dalam melakukan pertolongan korban hipotermia di Gunung Lawau. Total kuesioner yang digunakan adalah 30 soal dengan jawaban salah dan benar.

Data yang sudah didapatkan diolah dan di analisis menggunakan univariat

dan bivariat. Dimana karakteristik univariat responden adalah usia, jenis kelamin, pengalaman pendakian, pengalaman mengalami hipotermia dan pengalaman memberikan pertolongan pada korban hipotermia di Gunung. Dari hasil tersebut akan diolah menggunakan uji kendall's tau. Yang dimana jika hasil p value < 0,05 H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada hubungan antar variabel yang diuji, dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di basecamp Gunung Lawu selama 3 bulan yaitu dari bulan April hingga Juni 2024 dengan sampel penelitian adalah para pendaki di Gunung Lawu. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner didampingi oleh peneliti dan asisten peneliti untuk meminimalisir kesalahan dan kebingungan responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=91)

Mean	Standar Deviasi	Min	Max
22,59	3,470	17	30

Sumber : data pribadi diolah (2024)
Berdasarkan tabel 1 distribusi karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan hasil mean 22,59 dengan usia termuda 17 tahun dan usia tertua 30 tahun.

Sejalan dengan penelitian Susilowati et al., (2020) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Penanganan Gawat Darurat Hipotermi Pada Pendaki Gunung Di Organisasi Mapala Ampel Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa usia remaja akhir (17-25 tahun) merupakan usia produktif dan aktif dimana seseorang mampu berpikir rasional dan mudah untuk menangkap ilmu serta informasi.

Menurut Handayani, (2014) kemampuan fisik adalah kemampuan yang mencakup kebugaran serta pengkondisian tubuh terhadap

tekanan alam, kemampuan fisik merupakan kemampuan yang harus diperhatikan. Tanpa adanya fisik yang kuat, keberhasilan perjalanan sangat sulit untuk dicapai.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=91)

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki – laki	79	86,8
Perempuan	12	13,2
Total	91	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 79 responden (86,8%).

Hasil ini didukung dengan penelitian Sari et al., (2023) tentang Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pengetahuan, Aktivitas Fisik, Kejadian Acute Mountain Sickness, Pendaki Gunung dimana mayoritas pendaki lebih banyak berjenis kelamin laki laki dari pada perempuan.

Pada umumnya, laki – laki memiliki kondisi fisik yang kuat untuk mendaki gunung. Meskipun didominasi oleh laki-laki, wisata pendakian merupakan kebutuhan semua orang tanpa membedakan jenis kelamin. Dominasi tersebut disebabkan karena karakteristik wisata pendakian membutuhkan kekuatan dan gerak fisik (Sabila & Purwanti, 2019)

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Pendakian (n=91)

Pengalaman Pendakian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
>4 Kali	45	49,5
2-3 Kali	17	18,7
1 Kali	29	31,9
Total	91	100

Sumber : data pribadi diolah (2024)
Berdasarkan tabel 3 karakteristik responden berdasarkan pengalaman pendakian didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki

pengalaman pendakian >4 kali sebanyak 45 responden (49,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Sukamto, (2019) tentang Pengetahuan Penanganan Hipotermi Pada Pendaki Gunung Lawu, Magetan yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman >4 kali pendakian Menurut Ketua Asosiasi Pendaki Gunung Indonesia Dalam 10 tahun terakhir Wisata Petualangan khususnya gunung menjadi salah satu wisata khusus yang sangat diminati, tidak hanya oleh para petualang domestik, tetapi juga mancanegara. Oleh karena itu, mendaki gunung dapat dijadikan suatu olahraga yang menyenangkan dan cukup menyita energi (Dibrata et al., 2022)

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Mengalami Hipotermia (n=91)

Pengalaman Hipotermia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Pernah	91	100
Pernah	0	0
Total	91	100

Berdasarkan tabel 4 karakteristik responden berdasarkan pengalaman mengalami hipotermia didapatkan hasil bahwa semua responden tidak pernah mengalami hipotermia sebanyak 91 responden (100%). Penelitian Sabella, (2019) Tentang Efektivitas Pemberian Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa Pecinta Alam Tentang Pertolongan Pertama Pada Hipotermia Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang menunjuk hasil 3 responden pernah mengalami hipotermia sedangkan sebanyak 24 responden belum pernah mengalami hipotermi. Kegiatan mendaki gunung merupakan salah satu olahraga di alam bebas yang beberapa dekade terakhir terus mengalami

peningkatan. Permasalahan yang terjadi dalam 10 tahun terakhir masih banyak ditemukan pendaki yang melakukan pendakian tanpa persiapan sehingga mengakibatkan kecelakaan di gunung. Salah satu ancaman yang mengakibatkan kecelakaan di gunung adalah curah hujan yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan resiko terkena hipotermia (Ridha et al., 2021)

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman memberikan pertolongan pada korban Hipotermia (n=91)

Pengalaman Hipotermia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Pernah	78	85,7
Pernah	13	14,3
Total	91	100

Berdasarkan tabel 5 karakteristik responden berdasarkan pengalaman memberikan pertolongan pada korban hipotermia di gunung didapatkan hasil bahwa mayoritas responden tidak memiliki pengalaman memberikan pertolongan pada korban hipotermia di gunung yaitu sebanyak 78 responden (85,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukamto, (2019) tentang Pengetahuan Tentang Penanganan Hipotermi Pada Pendaki Gunung Lawu, Magetan bahwa memiliki pengalaman menangani hipotermia sebanyak 18 responden sedangkan 32 responden belum pernah menangani korban hipotermia selama melakukan pendakian. Menurut Andhini & Mustriwi, (2021) Ketika pendaki yang telah terbiasa mendaki sekian lama akan mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang menyebabkan hipotermia dan penanganannya,

seseorang yang sudah terbiasa menjalani pendakian lama kelamaan akan terbiasa dengan suhu dingin yang ada di gunung dan akan sampai pada tingkat menyenangkan dan mencintai daerah ataupun suhu yang ada di pegunungan. Begitu juga dengan masyarakat di sekitar pegunungan yang sudah dapat beradaptasi dengan suhu dingin di lingkungan, masyarakat sekitar gunung harus mengetahui penanganan awal jika terjadi hipotermia.

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Pendaki Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Korban Hipotermia Di Gunung Lawu (n=91)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	89	97,8
Cukup	2	2,2
Kurang	0	0
total	91	100

Sumber : data pribadi diolah (2024)

Berdasarkan tabel 6 tingkat pengetahuan pendaki dalam melakukan pertolongan pertama korban hipotermia di Gunung Lawu didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 89 responden (97,8%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Susilowati et al., (2020) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Penanganan Gawat Darurat Hipotermi Pada Pendaki Gunung Di Organisasi Mapala Ampel Kabupaten Boyolali sebanyak 27 (90%) responden memiliki pengetahuan yang baik dan 3 (10%) responden memiliki pengetahuan yang cukup.

Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek

yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmodjo, 2014).

Tabel 7. Perilaku Pendaki Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Korban Hipotermia Di Gunung Lawu (n=91)

Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	67	73,5
Cukup	24	26,4
Kurang	0	0
total	91	100

Sumber : data pribadi diolah (2024)

Berdasarkan tabel 7 perilaku pendaki dalam melakukan pertolongan pertama korban hipotermia di Gunung Lawu didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang baik sebanyak 67 responden (73,6%).

Sejalan dengan penelitian (Yandri et al., 2018) terdapat pendaki yang memiliki perilaku baik sebanyak 43 responden, 11 responden memiliki perilaku yang sedang dan 16 responden lainnya memiliki perilaku yang rendah.

Menurut Handayani, (2014) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan suatu respon seseorang terhadap reaksi tindakan seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku pada hakekatnya tindakan atau aktivitas dari manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Triwibowo & Pusphandani, 2015).

Tabel 8 Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pada Pendaki Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Pada Korban Hipotermi Di Gunung Lawu (n=94)

			Perilaku
Kendall's tau_b	Tingkat Pengetahuan	Correlation Coefficient	0,300
		Sig. (2-tailed)	0,001
		N	91

Berdasarkan tabel 8 analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pada pendaki dalam melakukan pertolongan pertama pada korban hipotermi di Gunung Lawu dengan menggunakan analisa Kendall's tau_b didapatkan p-value 0,001 (p-value <0,005), maka dapat diputuskan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, artinya ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pada pendaki dalam melakukan pertolongan pertama pada korban hipotermi di Gunung Lawu.

Hasil penelitian Susilowati et al., (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara pengetahuan dan perilaku, hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden (58,6%) memiliki pengetahuan sedang, sedangkan 30% responden dengan pengetahuan rendah dan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 11,4%. Hasil yang sama pada penelitian Yandri et al., (2018) yang menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan hipotermi dengan perilaku penanganan awal hipotermi dengan nilai p value sebesar 0,00 dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,619.

Penelitian ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang tinggi pada pendaki yang berkaitan dengan kebugaran tubuh, bakat, motivasi, pengalaman, lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Sehingga tingkat perilaku pada pendaki meningkat,

KESIMPULAN

Hasil karakteristik usia mayoritas berusia 22 tahun, hasil karakteristik responden berdasarkan kelamin mayoritas berjenis kelamin laki laki, hasil karakteristik berdasarkan pengalaman mendaki gunung mayoritas responden memiliki pengalaman >4 kali pendakian, hasil karakteristik responden berdasarkan pengalaman

mengalami hipotermia di gunung sebanyak 91 responden tidak pernah mengalami hipotermia di gunung dan hasil karakteristik responden berdasarkan pengalaman memberikan pertolongan pada korban hipotermia di gunung mayoritas 78 responden belum pernah memberikan pertolongan terhadap korban hipotermia di gunung, Hasil tingkat pengetahuan pendaki terhadap pertolongan pertama korban hipotermia di gunung lawu mayoritas memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 89 (97,8%) responden.

Hasil perilaku pendaki dalam melakukan pertolongan pertama korban hipotermia di gunung lawu mayoritas memiliki perilaku yang baik sebanyak 67 (73,5%) responden. Hasil hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pendaki dalam melakukan pertolongan pertama korban hipotermia di gunung lawu dengan uji kendall's tau terdapat hubungan dengan nilai p value 0,001 (p value < 0,005).

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, M. L., & Mustriwi. (2021). PENGETAHUAN PENDAKI GUNUNG TENTANG HIPOTERMIA. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 9(2), 72–80.
- Dibrata, R., Nurusholih, S., & Alam, S. (2022). Perancangan Promosi Ekowisata Pendakian Gunung. *E-Proceeding of Art & Design*, 8(5), 3304–3317.
- Ekasari, M., & Brata, N. T. (2023). Fungsi Mitos, Etika Lingkungan dan Integrasi pada Aktivitas Mendaki Gunung Lawu. *Indonesian Journal of Conservation*, 12(1), 149–159. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.4191>

- Fajar, M. A., & Lutfi, I. (2018). Pengaruh trait Kepribadian (Personality) Dan Dukungan Sosial Terhadap Risk Taking Behavior Pada Pendaki Gunung. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(2), 129–144.
<https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i2.9162>
- Handayani, S. (2014). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Alam (Studi Pada Perhimpunan Penempuh Rimba Dan Pendaki Gunung Wanadri Angkatan Bayu Windu dan Srikandi Silva). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*
- Mahyani. (2013). THEORY OF REASONED ACTION DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (Sebuah kajian historis tentang perilaku). *Jurnal EL-RIYASAH*, 4, 13–19.
- Oktavia, S. (2023). 10 cara mencegah dan menangani hipotermia di gunung. *Detik* Jatim.
<https://www.detik.com/jatim/wisata/d-6888210/10-cara-mencegah-dan-menangani-hipotermia-bagi-pendaki-gunung>
- Ridha, M. W. S., Melani, A. A., & Tony, S. (2021). Pengalaman Tim SAR Dalam Menangani Orang Dengan Hipotermia Di Gunung Semeru. *Universitas Brawijaya*.
- Ridwan, M. (2020). Pendakian: Ketika Nyawa dan Lingkungan Jadi Taruhan. *Jelajahpendakiindonesia*.
<https://pendakiindonesia.com/pendakian-ketika-nyawa-dan-lingkungan-jadi-taruhan/>
- Sabella, D. A. (2019). Efektivitas Pemberian Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa Pecinta alam Tentang Pertolongan Pertama Pada Hipotermia Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Doctoral Dissertation*, 3(15).
- Sabila, F. W., & Purwanti, E. Y. (2019). PENDAKIAN DI JAWA TENGAH: MOTIVASI EKOWISATA DAN PERILAKU WISATAWAN. In *JDEP* (Vol. 2, Issue 3).
https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/index
- Sari, G. M., Anditirina, D., Utary, D., & Anulus, A. (2023). Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pengetahuan, Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Acute Mountain Sickness (Ams) Pada Pendaki Gunung. *Jurnal Health Sains*, 4(4), 41–55.
<https://doi.org/10.46799/jhs.v4i4.877>
- Setiati, S. (2014). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam (6 jilid 1). InternaPublishing.Sukamto, I. F. (2019). Pengetahuan Tentang Penanganan Hipotermi pada Pendaki Gunung di Wana Wisata Cemoro Sewu, Gunung Lawu, Magetan. *Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan*, 97–101.
<https://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNFIK2019/article/view/383>
- Susilowati, T., Wardani, R., & Imamah, I. N. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penanganan Gawat Darurat Hipotermi pada Pendaki Gunung di Organisasi Primapala Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(1), 037–043.
<https://doi.org/10.26699/jnk.v7i1.art.p037-043>
- Triwibowo, C., & Pusphandani, M. E. (2015). Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk mahasiswa kesehatan masyarakat. *yogyakarta nuha medika*.
- Yandri, N., Atik, U., & Purnomo, P. (2018). Hubungan Perilaku Hipotermi dengan Penanganan Awal Hipotermi pada Mahasiswa Pecinta Alam di Unswagati dan IAIN Syekh Nurjati Kota Cirebon. *Kedokteran Dan Kesehatan*, 105–111.